

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak bisa terlepas dari tiga kebutuhan pokok yang diantaranya yakni, pangan, sandang, dan papan, karena itu merupakan kebutuhan hidup yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Kehidupan yang layak, ketika terpenuhinya ketiga kebutuhan pokok tersebut yang merupakan kebutuhan minimal hidup manusia. Selain itu juga, kebutuhan pendukung lainnya, seperti pendidikan, kesehatan, liburan, dan lain sebagainya, dan juga memberikan kontribusi terhadap suatu kehidupan yang masuk dalam standar kelayakan hidup manusia.¹

Populasi kependudukan di Indonesia ini yang semakin meningkat, menimbulkan munculnya gerakan urban di daerah perkotaan. Urbanisasi terjadi akibat kurangnya akses pekerjaan, untuk dapat memenuhi kebutuhan setiap individu. Urbanisasi menimbulkan beberapa masalah yang diantaranya yaitu berkaitan dengan perumahan dan tempat tinggal. Dan tingkat kualitas hidup urban yang semakin tidak terkendali,

¹ Ipih Fitriani, "Strategi Bank BTN Syariah Dalam Penyelesaian KPR Bermasalah Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Bank BTN KCS Yogyakarta)", 2018, h. 1

memunculkan fenomena perumahan liar di perkotaan, akibat mahalannya kebutuhan hidup manusia, dan mahalannya biaya pembangunan rumah.²

Permasalahan perumahan dan permukiman di Indonesia, serta kekurangsiapan kota dengan suatu sistem perencanaan dan pengelolaan kota yang tepat, dalam mengantisipasi permasalahan tersebut dapat menjadi penyebab utama yang memicu timbulnya permasalahan perumahan dan permukiman. Secara sederhana permasalahan perumahan dan permukiman tersebut adalah tidak sesuainya jumlah hunian yang tersedia jika dibandingkan dengan kebutuhan dan jumlah masyarakat yang akan menempatnya. Kebutuhan akan hunian yang semakin tinggi dan disertai dengan faktor keterbatasan masyarakat dan pemenuhannya, hal ini menyebabkan kecenderungan sarana hunian masyarakat yang tidak mudah untuk dikendalikan menjadi permukiman yang kumuh.³

Tingginya biaya pembangunan sebuah rumah dan sulitnya mencari lahan yang tepat di daerah perkotaan, mendorong para pengembang dan pemerintah memberikan suatu alternatif berupa Kredit Pemilikan Rumah (KPR). Upaya tersebut agar dapat memberikan

² Andi Rahmah, Hancurnya Keretakan Sosial, Rusaknya Lingkungan Kota Jakarta, (Jakarta: Pustaka, 2004), hlm.46

³ Andi Rahmah, Hancurnya Keretakan Sosial, Rusaknya Lingkungan Kota Jakarta, (Jakarta: Pustaka, 2004), hlm.47

kemudahan bagi masyarakat untuk memiliki sebuah rumah sendiri, dan dapat mendukung penataan kota yang baik. Kepemilikan rumah sendiri juga merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung kemakmuran suatu negara, dan juga merupakan hak bagi setiap warga negara dalam memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal.⁴

KPR atau Kredit Pemilikan Rumah adalah merupakan salah satu jenis pelayanan kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang mengajukan kredit khusus untuk terpenuhinya kebutuhan dalam mendirikan rumah atau memperbaiki rumah. Pihak developer bekerja sama dengan pihak bank memudahkan masyarakat dalam mendapatkan rumah yaitu 2 dengan kredit pemilikan rumah (KPR). Bank memiliki peranan yang sangat penting untuk menjunjung tinggi perekonomian rakyat, karena melalui bank unit-unit yang memiliki kelebihan modal dapat di salurkan kepada masyarakat melalui pinjam kredit. Disini terjadi simbiosis mutualisme antara kreditur dan debitur.⁵

Pemberian kredit pemilikan rumah, nasabah dikenakan bunga sebagai biaya peminjaman sesuai

⁴ Ipih Fitriani, "Strategi Bank BTN Syariah Dalam Penyelesaian KPR Bermasalah Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Bank BTN KCS Yogyakarta)", 2018, h. 1

⁵ Fadli Alanshari and Doni Marlius, "Prosedur Pemberian Kredit KPR Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Pembantu Bukittinggi," *Akademi Keuangan Dan Perbankan Padang*, no. 2014 (2018): 1-11.

dengan suku bunga yang telah ditetapkan oleh bank yang bersangkutan. Suku bunga kredit merupakan hal yang sangat penting untuk menjadi pertimbangan masyarakat sebelum mereka memutuskan untuk mengajukan kredit pada bank. Bagi masyarakat berpenghasilan rendah, tingkat suku bunga kredit perumahan yang relatif tinggi dapat menurunkan keinginan masyarakat untuk memiliki rumah, sebaliknya jika tingkat suku bunga kredit relatif rendah akan meningkatkan permintaan masyarakat untuk memiliki rumah yakni satu-satunya fasilitas untuk memiliki rumah tinggal sendiri dengan cara mengangsur dengan menggunakan fasilitas KPR.⁶

Hadirnya pembiayaan KPR (Kredit Pemilikan Rumah) disebabkan karena rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok setiap manusia selain pangan dan sandang. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk yang semakin hari bertambah banyak, jumlah kebutuhan masyarakat akan rumah juga semakin meningkat. Permintaan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan rumah secara cicilan semakin meningkat. Pembiayaan rumah cicilan ini selam ini disediakan oleh bank konvensional. ini dikelola oleh bank konvensional salah satunya BRI. Seiring dengan berjalannya waktu

⁶ Deri Sandria et al., "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) Di Kota Palembang: Kasus Nasabah KPR Bank BTN," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 14, no. 2 (2016): 1829–5843.

masyarakat menginginkan sebuah produk pembiayaan rumah yang sesuai dengan prinsip syariah, maka hadirilah produk pembiayaan rumah dengan prinsip syariah KPRS (Kredit Pemilikan Rumah Syariah)⁷

Mengenai KPR tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran Bank Tabungan Negara (BTN). Bank yang merupakan salah satu bagian dari Bank BUMN ini sudah sejak lama memfokuskan layanan jasa dan produknya pada masyarakat dalam pemberian KPR, membuka layanan yang sama juga pada BTN Syariah yang mempunyai produk unggulannya yaitu KPR Syariah. Permohonan dana untuk kepemilikan rumah yang dikelola secara syariah terus berkembang, bahkan melebihi perkembangan perbankan konvensional. KPR BTN Syariah menawarkan jasa pengelolaan dana secara syariah sesuai tuntunan agama. Pembiayaan jenis ini tidak ada sistem bunga, sementara beban atas pengelolaan dana nilainya tetap, bukan seperti jasa BTN konvensional yang mengikuti kondisi pasar uang saat pembayaran.⁸

Jadi KPR syariah menawarkan cicilannya dengan jumlah yang tetap dalam setiap bulannya, karena

⁷ Heriyanti Chrisna, Agita Karin, and Hasrul Azwar, "Analisis Sistem Dan Prosedur Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) Dengan Akad Pembiayaan Murabahah Pada PT. Bank BRI Syariah Cabang Medan," *Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik* 11, no. 1 (2020): 1–11.

⁸ Cholidah Hanum, "Strategi Bank Btn Syariah Dalam Pembiayaan Kpr Bermasalah," *Skripsi*, 2009, h. 2

perbankan syariah menerapkan sistem bagi hasil kepada nasabahnya. Oleh karena itu banyak sebagian orang yang berfikir bahwa skema KPR syariah lebih ideal karena debitur bisa mengatur keuangan dengan pasti setiap bulannya.⁹

Namun dalam menjalankan suatu bisnis perbankan tentunya penuh dengan suatu resiko, begitupun dengan bank syariah juga tidak bisa terlepas dari resiko pembiayaan bermasalah (Non Performing Financing/NPF), sehingga bank syariah perlu mengatur strategi agar tingkat NPF di bank syariah tidak dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Pembiayaan di Bank Syariah juga bisa mengalami masalah walaupun telah melakukan berbagai analisis secara seksama, karena seorang analisis tidak dapat memprediksikan bahwa suatu pembiayaan itu dapat selalu berjalan dengan baik atau tidak, banyak faktor-faktor penyebabnya mulai dari kesalahan penggunaan pembiayaan, manajemen yang buruk dan bisa juga akibat kondisi perekonomian yang dapat berpengaruh besar terhadap kesehatan keuangan debitur dan atas kerugian pembiayaan Bank.¹⁰

Menurut Eka Sri Wahyuni (2022) mengidentifikasi bahwa *Non Performing Financing*

⁹ www.btn.co.id

¹⁰ Ipih Fitriani, "Strategi Bank BTN Syariah Dalam Penyelesaian KPR Bermasalah Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Bank BTN KCS Yogyakarta)", 2018, h. 3

(NPF) merupakan salah satu indikator penting yang dikaji dalam hubungan dengan kondisi *financial distress* pada perbankan syariah di Indonesia, dimana studi tersebut menunjukkan bahwa meskipun NPF tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* menurut metode *artificial neural network*, keberadaan pembiayaan bermasalah tetap menjadi perhatian utama dalam analisis kesehatan keuangan bank syariah karena mencerminkan risiko dalam penyaluran pembiayaan dan pengelolaan dana nasabah, temuan ini menegaskan perlunya strategi manajemen risiko yang efektif untuk mengendalikan pembiayaan bermasalah agar kinerja dan stabilitas perbankan syariah dapat terjaga.

Penanganan pembiayaan bermasalah wajib dilakukan oleh semua lembaga keuangan, karena bank akan mengalami kerugian jika ternyata kualitas pembiayaan yang telah disalurkan kurang baik. Karena pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bagi bank itu sendiri. Pembiayaan sendiri merupakan penyediaan dana kepada mudharib berdasarkan akad yang sesuai dengan pembiayaan yang dilakukan. Tugas akhir ini membahas tentang pembiayaan KPR bermasalah tidak hanya akan dirasakan dalam jangka pendek namun juga jangka panjang apabila tidak segera diselesaikan. Dampak-dampak tersebut tentunya akan sangat

merugikan pihak bank sebagai kreditur, dan pada akhirnya akan dapat menyebabkan kerugian juga pada nasabah/debitur apabila tidak dapat melunasinya.¹¹

Berdasarkan dari latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang penanganan pembiayaan bermasalah di Bank BTN Syariah. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu belum banyak yang berfokus mengulas dalam perspektif ekonomi Islamnya sehingga akan dijelaskan didalam tugas akhir ini dengan judul “Analisis Penanganan Pembiayaan KPR Bermasalah Pada BTN Syariah Bengkulu”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam tugas akhir sebagai berikut :

1. Apa faktor-faktor yang menyebabkan pembiayaan KPR bermasalah di BTN Syariah Bengkulu ?
2. Bagaimana analisis strategi BTN Syariah Bengkulu dalam menyelesaikan pembiayaan KPR bermasalah ?

C. Tujuan Penelitian

¹¹ Ipih Fitriani, ”Strategi Bank BTN Syariah Dalam Penyelesaian KPR Bermasalah Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Bank BTN KCS Yogyakarta)”, 2018, h. 4

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pembiayaan KPR bermasalah pada BTN Syariah Bengkulu
2. Untuk mengetahui analisis strategi BTN Syariah Bengkulu dalam menyelesaikan pembiayaan KPR bermasalah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Menambah wawasan penulis mengenai pembiayaan KPR bermasalah pada Bank BTN Syariah
2. Untuk memperoleh pengalaman ilmiah, terutama dalam penulisan sebuah karya ilmiah.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah deskripsi ringkas tentang penelitian yang sudah pernah dilakukan di seputar masalah yang akan di teliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang akan dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian yang telah ada sebelumnya.

Diantaranya ada yang berkaitan dengan judul yang diteliti oleh penulis, yaitu Cholidah Hanum yang berjudul “ Strategi Bank BTN Dalam Penanganan Pembiayaan KPR Bermasalah (Studi Kasus Bank BTN Kantor Cabang

Syariah Jakarta)”. Penelitian ini dengan penelitian penulis memiliki kemiripan yang sama pada objek pembahasan yaitu sama-sama menjelaskan pembahasan tentang apa saja faktor-faktor yang menyebabkan pembiayaan itu bermasalah. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada lokasi yang diteliti, jadi penelitian yang penulis teliti itu lokasinya di BTN Syariah Bengkulu. Sedangkan penelitian terdahulu itu penelitian yg dikakukannya di BTN Syariah Kantor Cabang Jakarta.¹²

Penelitian yang di lakukan oleh Novianti Nurhalimah pada tahun 2014 dengan judul “Penanganan Pembiayaan Murabahah Bermasalah Yang Disebabkan Force Majeure Pihak Nasabah (Studi di Bank Tabungan Negara Syariah Cabang Malang)” yang menjadi penyebab terjadinya pembiayaan murabahah bermasalah di Bank BTN Syariah Cabang Malang yang termasuk force majeure yakni diantaranya di sebabkan oleh permasalahan ekonomi yang di alami oleh pihak nasabah, nasabah kena PHK, nasabah mengalami kebangkrutan, dan terjadinya penurunan omset pada usaha yang dijalankan oleh nasabah, serta akibat nasabah mengalami sakit parah. Dan untuk penanganannya yang di sebabkan oleh force

¹² Chalidah Hanum, “Strategi Bank BTN Dalam Penanganan Pembiayaan KPR Bermasalah (Studi Kasus Bank BTN Kantor Cabang Syariah Jakarta)”

majeure pihak nasabah diBTN Syariah Cabang Malang terdapat dua upaya penanganannya, yakni upaya penyelamatan dan upaya penyelesaian pembiayaan murabahah bermasalah. Hambatan dari penanganan pembiayaan murabahah bermasalah tersebut disebabkan force majeure pihak nasabah berasal dari faktor internal dari pihak bank dan faktor eksternal dari pihak nasabahnya itu sendiri.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Anita Rahmawati pada tahun 2014 dengan judul “Pembiayaan Bermasalah di BMT Mitra Usaha Ummat tahun 2011-2013 Kantor cabang Pembantu Sleman” dengan tujuan untuk dapat mengetahui faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah dalam perspektif ekonomi Islam dan mengetahui bagaimana usaha BMT Mitra Usaha Ummat dalam menangani pembiayaan bermasalah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada pegawai, serta dokumentasi dari lembaga tersebut. Ditunjang oleh adanya data primer dan sekunder yang diperoleh dari beberapa literatur yang terkait dengan permasalahan yang ada. Hasil penelitian ini diketahui bahwa dalam faktor penyebab pembiayaan bermasalah menurut perspektif

¹³ Novianti Nurhalimah, “Penanganan Pembiayaan Murabahah Bermasalah Yang Disebabkan Force Majeure Pihak Nasabah 10 (Studi di Bank Tabungan Negara Syariah Cabang Malang)”

Islam digolongkan kedalam 3 golongan yaitu diantaranya: kurang lancar, diragukan, macet. Penanganan terhadap nasabah dengan pembiayaan bermasalah di BMT Mitra Usaha Ummat adalah menggunakan dengan cara-cara yang lebih bersifat kekeluargaan, seperti : melakukan silaturahmi, pembinaan, re-scheduling, memberi peringatan, kemudian sita jaminan.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Maya Andriani Puspitasari pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Manajemen Risiko Dalam Mengatasi Pembiayaan Bermasalah Pada Kredit Pemilikan Rumah (KPR) (Studi Kasus Bri Syariah Cabang Bogor)” BRI Syariah Cabang Bogor menerapkan manajemen risiko pembiayaan dengan identifikasi yang paling utama dijalankan dalam menyeleksi calon debitur yakni dengan cara analisis 5C (Character, Capacity, Capital, Colateral, Condition of Ekonomi). Namun untuk pembiayaan bermasalah yang telah mencapai kolektabilitas V (macet) penyelesaiannya khusus pembiayaan KPR di BRI Syariah, pihak bank tidak melakukan langkah-langkah penyelamatan dengan skema rescheduling, reconditioning, maupun restructuring, melainkan melakukan penyelamatan dengan langsung menjual atau melelang agunan yang tersedia yaitu objek KPR itu sendiri. Dan untuk strategi yang

¹⁴ Anita Rahmawati, “Pembiayaan Bermasalah di BMT Mitra Usaha Ummat tahun 2011-2013 Kantor cabang Pembantu Sleman”

paling efektif yang biasanya di lakukan oleh bank BRI Cabar Bogor untuk penyelesaian pembiayaan bermasalah pada KPR yang telah memasuki kolektabilitas V (lima) di BRI Syariah dengan cara jalur non litigasi yaitu dengan musyawarah setelah dikeluarkannya SP 1- 3, dari hasil musyawarah namun apabila pembiayaan sudah tidak bisa diselamatkan lagi maka dapat dilakukan dengan penjualan jaminan secara sukarela atau melalui eksekusi lelang ke lembaga KPKNL.¹⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung ke lapangan guna memperoleh data yang lengkap dan valid mengenai penelitian ini. Adapun pendekatan dalam penelitian ini jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dimana dalam pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dengan cara mendeskripsikan dari segi bahasa atau kata-kata, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

¹⁵ Maya Andriani Puspitasari, “Analisis Manajemen Risiko Dalam Mengatasi Pembiayaan Bermasalah Pada Kredit Pemilikan Rumah (KPR) (Studi Kasus Bri Syariah Cabang Bogor)”

fenomena, kondisi yang sebenarnya di lokasi penelitian.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian bersifat kualitatif, maka dalam hal ini diperlukan subjek penelitian. Subjek penelitian adalah benda, orang, tempat data untuk objek yang dipermasalahkan. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah Bank BTN Syariah Bengkulu.

3. Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah benda atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. penelitian telah memilih 6 informan yang terdiri dari 2 orang pihak BTN Syariah Bengkulu dan 4 orang nasabah BTN Syariah Indonesia yang terkait KPR bermasalah, yang dipercaya dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dengan akurat yaitu analisis strategi KPR bermasalah, objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian.

4. Sumber Data

Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu :

1. Data Primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu perseorangan seperti dari hasil wawancara atau pengisian kuisioner yang biasanya dilakukan oleh peneliti. Data bersumber langsung dari lokasi penelitian yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan-informan dan observasi terhadap objek penelitian.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari melalui pengumpulan atau pengelolaan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan yang memiliki relevansi dengan focus permasalahan peneliti. Jadi, data skunder yang dimaksud bersumber dari bahan-bahan kepustakaan yang bersangkutan paut dengan masalah penelitian, seperti: buku-buku referensi, internet, jurnal, majalah, dokumen-dokumen seperti peraturan perundang-undangan dan dokumen- dokumen dari beberapa instansi yang berkaitan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid maka dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Untuk mendapatkan data yang aktual secara langsung maka observasi lapangan sangat diperlukan. Observasi dapat disebut juga pengamatan, yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi adalah tehnik pengumpulan data dimana pihak penyelidikan mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki baik pengamatan dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Dan menggunakan panduan observasi. Dalam hal ini observasi lapangan dilakukan pada obyek penelitian yaitu Karyawan BTN Syariah Bengkulu.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu arah pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya dengan tujuan memperoleh informasi. Wawancara ini dilakukan secara terstruktur (dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti). Metode wawancara ini merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah

pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula atau kontak langsung dengan peneliti atau juga tatap muka antara peneliti dengan informan.

3. Dokumentasi

Metode ini tujuannya untuk memperoleh data-data yang relevan dengan judul penelitian yang mana data tersebut akan didapat dari Bank BTN Syariah Bengkulu tersebut.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Selama wawancara, peneliti menganalisis tanggapan para informan. Jika peneliti merasa jawaban responden kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan tersebut sampai waktu tertentu sampai data yang diperoleh dianggap sempurna. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari :

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang tidak penting, reduksi data dilakukan setelah membaca dan mempelajari data secara berulang-ulang, dalam hal ini berarti menelaah jawaban dan memutar rekaman hasil

wawancara secara berulang-ulang untuk memahami dan kemudian mentranskrip hasil wawancara.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan memaparkan data. Pemaparan data ini meliputi data hasil tes dan data transkrip wawancara yang telah direduksi, penyajian data dilakukan dengan mengklasifikasi data dan identifikasi kemudian disajikan sesuai indikator-indikator literasi dari hal-hal yang kemudian menjadi kebutuhan peneliti dengan membedakan beberapa kelompok dari jeni pekerjaan misalnya dengan mengambil berbagai macam profesi yang berbeda.

3. Penafsiran Data

Penafsiran data kualitatif dilakukan dengan membandingkan teori yang telah dikutip dalam bab teoritis terhadap temuan lapangan. Hasil penafsiran data kualitatif dapat berupa menguatkan teori yang ada, mempertanyakan, menambahkan ataupun menemukan teori (proposisi, konsep) yang baru. Penafsiran data kualitatif memerlukan kombinasi keilmuan

(akal) dan rasa (qalbu) yang saling berintegritas satu sama lain.

4. Menarik kesimpulan

Langkah akhir adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data-data yang ada teruji validitasnya.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang masing-masing bab berisi uraian-uraian untuk menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan penulisan yang dibuat. Adapun sistematika dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, menguraikan dasar untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai yang penulis akan teliti. Rumusan masalah, dasar dari penelitian dilakukan. Tujuan penelitian, menjawab dari rumusan masalah. Kegunaan Penelitian,. Penelitian terdahulu, berisikan persamaan dan perbedaan terhadap kajian-kajian pustaka terdahulu. Sistematika pembahasan, berisikan rencana atau gambaran tugas akhir yang akan ditulis.

BAB II Kajian Teori, berisi tentang uraian teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

BAB III Gambaran Umum Objek Penelitian, berisi tentang profil objek penelitian sehingga memberikan informasi yang jelas dan berhubungan dengan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, Peneliti menyebutnya dengan bab hasil penelitian, bab ini membahas tentang apa saja faktor-faktor yang menyebabkan KPR bermasalah dan bagaimana analisis strategi BTN Syariah Bengkulu dalam menyelesaikan pembiayaan KPR bermasalah.

BAB V Penutup. Peneliti menyebutnya dengan bab penutup, dalam Bab ini peneliti menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

